

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu negara. Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang yang diusahakan untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam proses pendidikan, pembelajaran merupakan sesuatu yang harus ditempuh seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar mampu mencapai kualifikasi dan kompetensi yang ditetapkan. Namun, salah satu masalah yang dihadapi didunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.

Pada umumnya proses belajar seseorang dapat dikatakan berprestasi dicapai apabila hasil belajarnya mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sesuai yang telah ditetapkan sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pencapaian prestasi belajar ini adalah tergantung pada faktor kondisi individu siswa tersebut memotivasi dirinya sendiri untuk giat belajar.

Motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya motivasi didalam diri siswa, maka siswa akan bersemangat untuk belajar. Hal ini akan memberikan dampak yang positif terhadap nilai belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak

energi dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga prestasi belajar yang diperoleh akan lebih maksimal.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberprestasian siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Semakin tinggi motivasi dalam diri siswa tentunya berdampak pada efektivitas dan efisiensi belajarnya dan sebaliknya, kurangnya motivasi dalam diri siswa akan memberikan prestasi belajar yang kurang memuaskan.

Kurangnya motivasi yang dimiliki baik dari dalam siswa (intrinsik) maupun dari orang tua, teman ataupun guru (ekstrinsik) diakibatkan masih banyaknya waktu yang dipakai untuk bermain dan masih banyak waktu yang dipakai untuk membantu orang tua dari pada belajar. Dimana disekolah ini siswa merasa bosan dikarenakan pemberian motivasi yang monoton, dan motivasi yang sama berulang-ulang. Dengan demikian berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa disekolah ini.

Selain motivasi dalam belajar, faktor lain yang turut mempengaruhi adalah lingkungan. Pendidikan sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu potensi dan kemampuan anak didik tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, melainkan orang tua, sekolah dan masyarakat. Disini, lingkungan keluarga yaitu (ayah dan ibu) lah yang sebenarnya memiliki tanggung jawab dan berperan sebagai pendidik utama. Lingkungan keluarga bisa memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas belajar anak apabila keadaan keluarga cukup harmonis, kondisi ekonomi berkecukupan. Sedangkan, lingkungan sekolah adalah apabila lingkungan sekolahnya berkualitas dimana siswanya

banyak berprestasi, tentu akan memberikan pengaruh pada seluruh siswa untuk belajar dengan baik dan memacu mereka untuk bersaing meraih prestasi.

Sementara itu faktor lingkungan masyarakat pun tidak kecil pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Soal pengaruh positif atau negatif yang diperoleh oleh siswa dari lingkungan masyarakatnya, sangat tergantung dari bagaimana cara siswa tersebut menghadapinya. Terutama mampukah ia memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan hal begitu pelajar mampu meningkatkan prestasi belajar khususnya prestasi belajar dalam pelajaran ekonomi.

Motivasi dan lingkungan belajar yang baik diharapkan meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, sehingga mendorong siswa menerapkan konsep nilai-nilai ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam kenyataannya, masih ada orang tua dan guru kurang memperhatikan motivasi dan lingkungan mereka. Sedangkan masih banyak siswa yang perlu diberikan motivasi dalam belajar yang mendorong mereka untuk meningkatkan prestasinya dalam belajar dan juga tidak pintar dalam memilah-milah lingkungan yang baik dan layak ditiru. Hal inilah yang menyebabkan tingkat prestasi belajar siswa yang rendah, sehingga mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah diterapkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMA Negeri 1 Laguboti yang dilakukan peneliti terhadap guru bidang studi ekonomi bahwa prestasi belajar ekonomi siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena motivasi

belajar siswa sangat kurang dalam proses belajar di dalam kelas dimana guru dalam mengajar masih bersifat konvensional dalam proses belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar hanya terfokus pada guru bidang studi dimana membuat siswa tidak aktif dan merasa bahwa mereka cukup menjadi pendengar yang baik dalam proses belajar mengajar.

Seorang guru diharapkan mampu menguasai empat kompetensi guru yaitu “Kompetensi guru sebagaimana dimaksudkan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Apabila guru tidak menguasai kompetensi tersebut telah dikuasai, seorang guru pastinya juga dapat menjalani proses belajar mengajar dan strategi pembelajaran secara lebih profesional. Namun pelaksanaan pembelajaran belum berjalan dengan maksimal sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guru ekonomi.

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Hal ini mengingat adanya ketidaksesuaian yang ditemukan peneliti pada observasi ke sekolah di dalam pembelajaran guru ekonomi yang belum menguasai kompetensi pedagogik secara baik disebabkan oleh kurangnya pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Hal yang sama juga berkaitan dengan kompetensi profesional disebabkan oleh faktor yaitu metode pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi, hanya menggunakan ceramah. Guru kurang mampu merancang proses pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Permasalahan yang sama terjadi juga pada SMA Negeri 1 Laguboti yaitu banyak siswa yang merasa bosan dan tidak bersemangat dalam proses belajar dikarenakan kurang mampu menciptakan metode mengajar yang bervariasi dan menyenangkan. Dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dalam kegiatan belajar berlangsung sehingga dapat mengakibatkan penurunan prestasi.

Dari hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 1 Laguboti yang dilakukan bagian kesiswaan, peneliti melihat bahwa nilai rata-rata hasil prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Laguboti masih rendah. Berdasarkan DKN (Daftar Kumpulan Nilai) untuk mata pelajaran ekonomi, masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ada disekolah adalah 75. Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Laguboti adalah sebanyak 90 siswa dan ada sebanyak 36 orang (43,47%) siswa yang tuntas atau mencapai KKM, dan 54 siswa (57,36%) yang tidak mencapai KKM.

Daftar siswa yang Mencapai KKM

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM (%)	Jumlah Siswa yang belum Mencapai KKM (%)	Nilai Rata-rata Kelas XI (DKN)
1	XI IPS 1	30	9(Orang) 30%	21(Orang) 70%	72
2	XI IPS 2	30	12(Orang) 40%	18(Orang) 60%	73
3	XI IPS 3	30	15(Orang) 50%	15(Orang) 50%	75
JUMLAH			36 (Orang)	54 (Orang)	

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu metode pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi, hanya menggunakan ceramah. Guru harus mampu merancang proses pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal tersebut berkaitan dengan kurangnya kemampuan kompetensi pedagogik guru yaitu perancangan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk membangun dan menemukan sendiri pengetahuannya, hal ini dikarenakan kurangnya pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Disekolah tersebut juga masih banyak guru-guru yang belum memiliki RPP, padahal seperti yang kita ketahui RPP sangat dibutuhkan seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik. Hal tersebut berkaitan dengan rendahnya kompetensi pedagogik seorang guru. Kurangnya kemampuan dalam mengelola pembelajaran, dimana guru masih cenderung menerapkan metode pembelajaran yang konvensional, kurangnya kemampuan menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi seperti laptop, proyektor, dan sejenisnya, sehingga belum mampu memberikan pembelajaran yang menarik seperti membuat gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang mendukung mata pelajaran kewirausahaan. Begitu juga guru ekonomi juga harus mampu mengembangkan materi pembelajaran tidak hanya menggunakan bahasa buku.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar, dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar siswa kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Laguboti T.A 2018/2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam peneliti ini adalah:

1. Prestasi belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019 masih tergolong rendah.
2. Kurangnya motivasi belajar Ekonomi siswa di dalam kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Lingkungan belajar yang kurang baik yang berpengaruh terhadap prestasi Ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019.
4. Bagaimana kompetensi pedagogik guru Ekonomi SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019.
5. Apakah ada pengaruh Motivasi belajar, lingkungan belajar dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/ 2019 .

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka penelitian membatasi penelitian ini pada permasalahan. Sejauh mana Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar, dan Kompetensi Pedagogik Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Laguboti.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dari pembatasan masalah dari penelitian ini adalah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Apakah ada Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Apakah ada Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019?
4. Apakah ada Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui ada Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru pada Mata Pelajaran Ekonomi terhadap Prestasi Belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Laguboti.
4. Untuk mengetahui Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar, dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar siswa.
- b. Sebagai bahan masukan bagi SMA 1 Laguboti untuk mengetahui besarnya Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar dan Kompetensi Pedagogik Guru dalam meningkatkan Prestasi Belajar siswa.
- c. Menjadi referensi untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1 Motivasi Belajar

2.1.1.1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi sudah sering sekali kita dengar dan bukanlah suatu hal yang sangat asing bagi setiap orang. Belajar dan motivasi merupakan suatu yang tidak bisa dipisahkan, yang berarti keduanya saling berhubungan. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar sudah pasti didorong oleh keinginannya untuk memenuhi keinginannya. Maka dari itu motivasi sangatlah menentukan suatu keberhasilan belajar. Menurut Prawira, (2014:319) “ Motivasi memiliki akar kata dari bahasa lain *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga yang dimotivasi tersebut dapat bergerak”.

Selanjutnya menurut Woolfolk dalam Milfayetty dkk, (2015:312) “Motivasi adalah suatu keadaan yang dapat membangkitkan semangat, mengarahkan dan memelihara suatu perilaku. Motivasi dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri”.

Menurut Bernard dalam Prawira, (2014: 319) “ Motivasi sebagai, fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan- tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-

tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu”.

Istariani dan Pulungan, (2015:58) “motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil”.

Sagala, (2013:293) menyatakan “Motivasi merupakan faktor penentu yang dominan dan penting dalam meraih prestasi bagi seseorang dalam bekerja. Motivasi merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah yang menyebabkan orientasi bekerja seseorang pada hasil”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan, fenomena ataupun keadaan yang berasal dari dalam diri maupun luar diri seseorang yang mampu membangkitkan semangat, mengarahkan dan memelihara guna mencapai sasaran dan tujuan-tujuan tertentu. Seseorang yang termotivasi untuk melakukan sesuatu akan terdorong sehingga memperoleh hasil yang lebih maksimal dibandingkan dengan seseorang yang tidak termotivasi.

Begitu halnya dalam belajar, motivasi sangatlah penting. Secara garis besar, motivasi dan belajar tidak dapat dipisahkan, karena seseorang yang belajar tentunya didorong oleh keinginan yang ada pada dirinya untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi Belajar adalah suatu rangsangan, dorongan yang dimiliki seseorang dalam melakukan perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya untuk mencapai suatu tujuan. Peningkatan Motivasi belajardilihat dari beberapa indikator yaitu durasi kegiatan, frekuensi kegiatan,

presentasi pada tujuan kegiatan, ketabahan, ulet dan kemampuan dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, pengabdian, dan pengorbanan untuk mencapai tujuan. Bagi seseorang siswa, motivasi belajar sangatlah penting karena motivasi dapat menggerakkan perilaku siswa ke arah yang lebih baik sehingga mampu menghadapi tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan melakukan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh.

Milfayetty dkk, (2015:137) juga mendefinisikan “Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang mengalami perkembangan, dipengaruhi kondisi fisiologis serta kematangan psikologis siswa”.

Mawarsih dalam Halawa, (2015:11) juga menyatakan “Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajarnya”.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah kematangan psikologis siswa sehingga menghasilkan suatu dorongan dari dalam diri maupun luar dirinya (siswa) yang dapat mengarahkannya untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu. Jika seorang siswa memiliki motivasi belajar, maka ia dapat menggerakkan perilakunya untuk menjadi lebih baik sehingga menghadapi tuntutan dan kesulitan dalam belajar, dimana dengan kesungguhannya dapat mencapai suatu tingkat keberhasilan dalam belajar”.

2.1.1.2.Ciri-ciri Motivasi Belajar

Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri siswa tersebut. Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar antara lain ialah tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat.

Menurut Sardirman, (2011: 83) ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal diyakini itu
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah sosial.

Penjelasannya sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas

Siswa yang memiliki motivasi yang kuat dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lampau, berungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan tidak pernah berhenti sebelum selesai.

- b. Ulet menghadapi kesulitan

Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin atau tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai. Bersikap ulet berarti siswa tangguh dan gigih dalam bekerja, berusaha dan belajar. Siswa yang ulet dalam belajar walau menghadapi kesulitan dan kegagalan ia terus

memiliki jiwa pejuang dalam dirinya sehingga dia tidak mundur dan menyerah begitu saja.

c. Minat terhadap bermacam-macam masalah

Menunjukkan kesukaan pada suatu hal (pada anak misalnya masalah – masalah pada pelajaran yaitu soal-soal yang ada).

d. Lebih senang bekerja mandiri

Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan fokus dan berkonsentrasi pada diri sendiri dengan tidak mengharapkan bantuan dari teman-teman, dalam arti kaitannya dengan mencontek atau melihat hasil kerja temannya.

e. Cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin

Hal-hal yang bersifat mekanis dan berulang-ulang begitu saja akan membuat anak menjadi cepat bosan, sehingga kurang efektif.

f. Dapat mempertahankan pendapatnya

Kalau sudah yakin akan sesuatu siswa tersebut memiliki pendirian yang tetap.

g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini

Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain merupakan ciri dari siswa yang memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut termotivasi mewujudkan keinginannya, sehingga akan mencari dan menggunakan berbagai cara (positif) untuk mewujudkan obsesinya.

h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan semakin banyak pengalaman akan meningkatkan kemampuan dalam menentukan strategi pemecahan

masalah. Ciri ini merupakan hal yang menunjukkan siswa tersebut senang dalam belajar, ketika siswa tersebut diberikan tugas ia akan menyelesaikannya dengan cepat dikarenakan adanya motivasi yang kuat dari diri siswa itu sendiri.

Nana Sudjana, (2017:61) berpendapat bahwa motivasi siswa dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain : 1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran; 2) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya; 3) Tanggung jawab siswa dalam mengajarkan tugas-tugas belajarnya; 4) reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru; 5) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan”.

Djaali, (2014:109) menyebutkan bahwa individu yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut : “ 1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi; 2) Memilih tujuan yang realistis; 3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan batu dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil atau pekerjaannya; 4) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain; 5) Mampu menggunakan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik; 6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keunggulannya tetapi lambang prestasilah yang dicarinya”.

Tabel 2.1
Indikator Motivasi Belajar

NO	Indikator Motivasi Belajar
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3	Adanya harapan atau cita-cita masa depan
4	Adanya penghargaan dalam belajar
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6	Adanya Lingkungan Belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi timbul dapat dilihat dari ketekunan dalam dirinya dalam mengerjakan tugas, tidak putus asa jika menghadapi kesulitan, tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya, senang bekerja mandiri, bosan terhadap tugas rutin,

dapat mempertahankan pendapat, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Ciri-ciri motivasi belajar dapat diukur dari tekad yang kuat dalam diri siswa untuk belajar, berhasil, dan meraih cita-cita masa depan. Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan yang kondusif dalam belajar. Seorang siswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi, melibatkan diri aktif dalam kegiatan belajar, dan memiliki keterlibatan afektif yang tinggi dalam belajar juga dapat dikatakan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Slameto, (2010:54) bahwa “ ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi siswa : (a) faktor jasmani ; (b) faktor psikologis ; (c) faktor kelelahan”.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut ini:

1.Faktor Jasmani

Faktor jasmani ada beberapa yaitu :

a. Faktor Kesehatan

kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, kurang darah ataupun ada gangguan dan kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

b. Cacat Tubuh

Cacat Tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta,

tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2. Faktor Psikologis

Untuk lebih jelasnya Slemeto, (2010:54-62) menggolongkan faktor psikologis kedalam 7 faktor yaitu:

- a) Intelegensi
- b) Perhatian
- c) Minat
- d) Bakat
- e) Motif
- f) Kekmatangan
- g) Kesiapan

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Intelegensi

Yaitu kecakapan seseorang yang terdiri dari kecakapan menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui penggunaan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b. Perhatian

Yaitu keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajar tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar.

c. Minat

Yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

d. Bakat

Yaitu kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e. Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan ini dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang terjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak dan pendorongnya. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memuaskan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dan menunjang belajar.

f. Kematangan

Yaitu suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g. Kesiapan

Adalah kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, seperti halnya jika kita mengajar

ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk dibangku sekolah menengah, anak tersebut tidak akan mampu memahami atau menerimanya. Ini disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran tersebut.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk diisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan *substansi* sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau bekerja kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit berkonsentrasi, seolah-olah kehabisan daya untuk bekerja.

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani menurut Sameto, (2010: 60) dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- (1) Tidur,
- (2) Istirahat,
- (3) Mengusahakan variasi dalam belajar,
- (4) Menggunakan obat-obatan yang bersifat peredaran darah,
- (5) Rekreasi dan Ibadah yang teratur,
- (6) Olahraga secara teratur,
- (7) Mengimbangi makanan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya makanan empat sehat lima sempurna,
- (8) Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor, dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

(1) Tidur

Tidur adalah keadaan istirahat alami yang dibutuhkan setiap orang, yang ditandai dengan berkurangnya kesadaran dan tanggapan terhadap rangsangan karena sebagian besar dari staf motorik dan saraf sensorik diblokade pada saat tidur. Kekurangan tidur berdampak buruk bagi tubuh, baik bagi fisik maupun psikologis. Secara fisik, kekurangan tidur akan mengakibatkan turunnya daya tahan tubuh sehingga orang yang kurang tidur akan lebih rentan terserang virus, bahkan virus yang ringan sekalipun. Secara psikologis, kekurangan tidur menyebabkan emosi menjadi tidak stabil dan kemampuan berpikir dan berkonsentrasi berkurang.

(2)Istirahat

Sekeras apapun usaha siswa dalam belajar, hasilnya tidak akan optimal jika mengabaikan waktu istirahat. Tak sedikit pakar dan kebugaran yang meyarankan satu atau dua hari dalam seminggu untuk melakukan istirahat. Karena diwaktu itulah seluruh organ tubuh mengalami perbaikan fungsi-fungsi fisiknya dan fase istirahat tubuh dapat menyerap kerja oksigen lebih maksimal. Istirahat yang cukup adalah hal mutlak yang dibutuhkan bagi siswa, agar para siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik.

(3) Mengusahakan variasi dalam belajar

Variasi gaya mengajar adalah perubahan, sehingga gaya guru disaat mengajar atau menjelaskan materi pelajaran. Dengan tujuan untuk mengatasi kebosanan siswa dalam belajar sehingga siswa bersemangat,

bergairah dan berminat terhadap pelajaran di sekolah. Variasi gaya mengajar ini meliputi variasi suara, perumusan perhatian kesenyapan, kontak pandang, gerakan anggota badan atau mimik, perpindahan posisi guru.

(4) Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah

Penggunaan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah sangat membantu bagi siswa dalam proses belajar mengajar dimana manfaatnya adalah 1. Membawa oksigen ke otak agar siswa menjadi rileks dan tenang dalam belajar. 2. Meningkatkan daya ingat otak, 3. Mengatasi kesulitan siswa dalam belajar seperti: lesu, lunglai, dan lain sebagainya

(5) Rekreasi dan Ibadah yang teratur

Rekreasi merupakan sarana yang baik bagi siswa, dimana siswa dapat menenangkan pikiran jenuh mereka terhadap kegiatan belajar yang terus mereka lakukan. Kegiatan rekreasi juga dapat menjadi salah satu alternatif dalam kegiatan belajar, dimana sekolah dan orang tua dapat mengadakan study tour ke berbagai tempat untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Selain rekreasi, ibadah yang teratur juga dapat berperan penting bagi siswa dimana manfaatnya dapat melatih kesabaran serta meningkatkan akhlak yang baik sehingga dapat meningkatkan daya dorong belajar yang positif bagi siswa.

(6) Olahraga secara teratur

Olahraga secara teratur merupakan salah satu cara terbaik untuk mengajarkan anak-anak untuk fokus pada tugas dan mengelola waktu mereka secara efektif. Selain itu manfaat lainnya adalah untuk kesehatan dan kebugaran,

meningkatkan kemampuan akademis, mudah bersosialisasi, mengurangi stress dan mengatasi depresi dan kecemasan.

(7) Mengimbangi makanan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan

Jika siswa mengkonsumsi makanan yang mengandung zat gizi yang memenuhi syarat, pasti otak akan menerima asupan yang cukup. Jika otak diasup dengan zat gizi yang cukup, maka kecerdasan dan daya ingat otak pun akan meningkat. Zat gizi dapat diperoleh melalui makanan yang sehat seperti makanan empat sehat lima sempurna.

(8) Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli

Apabila kelelahan pada anak sudah sangat serius maka sebagai orang tua harus sigap untuk menangani masalah tersebut. Karena jika dibiarkan berlarut-larut maka kondisi anak bisa saja menjadi sangat buruk. Untuk mengatasi hal ini, orang tua bisa saja membawa anak ke dokter, psikiater, konselor dan lain-lain.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar cukup tinggi dapat berhasil dalam belajar. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil, apabila siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang menjadi rutinitas atau bersifat mekanis. Siswa harus mempertahankan pendapatnya, apabila dia merasa yakin akan sesuatu. Bahkan, siswa juga harus peka dan reponsif terhadap masalah-masalah umum dan memikirkan cara pemecahannya. Hal ini tersebut harus

dipahami oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswa, guru dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal

2.1.1.3. Fungsi Motivasi Belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, motivasi mempunyai peran yang sangat penting sebagai pendorong bagi siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Motivasi dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar. Menurut Prawira, (2014:320) fungsi-fungsi motivasi ialah sebagai berikut:

1. Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering kali digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak menuju ke arah tertentu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan tertentu dalam bertindak.
2. Motif sebagai penyeleksi tingkah laku suatu individu. Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut.
3. Motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu lama.

Istrani dan Pulungan, (2015: 57) mengemukakan fungsi motivasi belajar ialah sebagai berikut:

1. Memberi kekuatan dalam daya belajar
2. Pemberi arah belajar yang lebih jelas
3. Mampu mengatasi rintangan
4. Mewujudkan belajar mandiri
5. Pendorong belajar secara terus menerus
6. Menumbuhkan keinginan untuk berprestasi
7. Peningkatan kualitas belajar

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang berasal dari diri individu (siswa) yang dapat menggerakkan dan mengarahkan juga mengatur tingkah lakunya dalam menyeleksi apa-apa yang harus dilakukannya guna mencapai tujuan dan misi tertentu.

2.1.1.4. Unsur-unsur yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi tidak muncul dengan sendirinya. Motivasi timbul karena adanya unsur-unsur yang mempengaruhinya.

Dimyati dalam Milfayetty, (2015:137) mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa untuk menjadi seseorang. Motivasi belajar yang telah tampak sejak usia dini melalui keinginan anak untuk belajar, bermain, bernyanyi dan sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan ini akan menimbulkan kemauan untuk bergiat bagi anak.
2. Kemampuan siswa. Keinginan seorang siswa perlu dibarengi dengan kecakapan atau kemampuan untuk mencapainya. Misalnya, keberhasilan membaca sebuah buku bacaan akan menambah kekayaan pengalaman hidup bagi anak tersebut dimana keberhasilan tersebut takan dapat memuaskan dan menyenangkan hatinya yang dimana secara perlahan-lahan akan melahirkan kegemaran membaca bagi anak didik.
3. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena siswa yang sakit akan enggan belajar. Siswa

yang marah akan susah memuaskn perhatian pada pelajaran. Seorang siswa yang sakit apabila telah sembuh akan dapat mengejar ketinggalannya dan akhirnya memperoleh nilai yang baik. Maka dari itu guru haruslah mampu memahami kondisi jasmani maupun rohani anak didik.

4. Kondisi lingkungan siswa seperti kondisi alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan, organisasi intra sekolah serta organisasi kemasyarakatan yang diikuti siswa juga akan mempengaruhi motivasi belajar siswa, lingkungan yang aman, tentram, tertib, indah akan memperkuat semangat dan motivasi belajar siswa. Maka dari itu guru sebaiknya menjaga dan lingkungan belajar siswa yang nyaman dan menyenangkan bagi anak didik agar termotivasi untuk belajar.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Perasaan, perhatian, kemuan, ingatan dan pikiran merupakan unsur dinamis di dalam diri siswa yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Lingkungan alam, lingkungan pergaulan, lingkungan pendidikan serta media massa akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu. Kesemua lingkungan ini akan mendinamiskan lingkungan belajar siswa. Karena itu dalam proses pembelajaran diharapkan guru-guru mampu memanfaatkan sebanyak mungkin faktor lingkungan untuk memotivasi siswa belajar.

6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa di sekolah maupun di luar sekolah akan memberi pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Upaya tersebut meliputi penyelenggaraan tata tertib sekolah, membina disiplin

belajar, memanfaatkan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah, membina tertib pergaulan termasuk dalam pemberian *reinforcement*. Upaya belajar siswa dapat ditingkatkan guru melalui pembelajaran dengan memperhatikan beberapa cara, yaitu dengan cara optimalisasi penerapan prinsip belajar, optimalisasi unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa serta pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu keinginan ataupun kemampuan siswa dalam melaksanakan seluruh rangkaian aktivitas belajar, baik yang disebabkan oleh sumber internal, eksternal maupun pengaruh *reinforcement* terhadap perilaku belajar siswa, dimana motivasi tersebut dapat di amati melalui usaha-usaha yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

2.1.2. Lingkungan Belajar

2.1.2.1 Pengertian Lingkungan Belajar

Menurut Dalyono dalam Azizah dan Kustilah, (2010:60) faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah “lingkungan belajar”.

Menurut Munib, (2004:76) bahwa:

Secara umum lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perilaku kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Lingkungan selalu mengitari manusia

dari waktu ke waktu, sehingga antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan anak.

Menurut Dalyono, (2010 :129) bahwa “ Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut”.

Lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Lingkungan itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural.

Lingkungan dalam pengertian umum berarti situasi disekitar kita. Dalam pendidikan, lingkungan adalah semua faktor yang terdapat diluar diri anak dan yang mempunyai arti bagi perkembangannya serta senantiasa memberikan pengaruh terhadap dirinya. Jika lingkungan ini berupa faktor yang dengan sengaja diciptakan oleh pendidik, maka disebut lingkungan pendidikan .

Sedangkan lingkungan belajar menurut Saroni, (2006:82) adalah:

Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.

Selanjutnya menurut Sidi, (2005: 146) “ Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar, oleh karena itu lingkungan belajar perlu di tata semestinya”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapat pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Pengaruh dari luar yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2.1.2.2. Macam-macam Lingkungan Belajar

Menurut Slameto, (2010:60) “Lingkungan belajar siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat”.

Lingkungan yang pertama yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama pra sekolah yang dikenal anak pertama kali dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Lingkungan keluarga adalah segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam hubungannya dengan perilaku ataupun karya orang lain yang berada disekitar sekelompok orang yang terkait oleh darah, perkawanan atau adopsi. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap siswa karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi perkembangan seorang anak. Di dalam keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi untuk pertama kalinya.

Lingkungan belajar yang kedua adalah lingkungan sekolah.

Menurut Yusuf, (2001:154) bahwa :

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda mati serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

Menurut Slameto, (2010 : 64) bahwa :

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran , waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Lingkungan belajar yang ketiga adalah lingkungan masyarakat dimana lingkungan masyarakat adalah tempat terjadinya sebuah interaksi suatu sistem dalam menghasilkan sebuah kebudayaan yang terkait oleh norma-norma dan adat istiadat yang berlangsung dalam kurun waktu lama. Lingkungan masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Norma-norma tersebut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Untuk itulah lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.

Lingkungan pendidikan menurut Purwanto, (2004:141) digolongkan menjadi tiga, yaitu : “ 1) Lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama, 2). Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua, 3) Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga”.

Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Untuk mengadakan pembahasan yang lebih lanjut tentang sumbangan dan peranan keluarga dalam mempengaruhi perkembangan anak, maka perlu dikaji lebih lanjut pengertian lingkungan keluarga. Pengertian lingkungan keluarga berasal dari kata lingkungan dan keluarga.

Menurut Webster's New Collegiate Dictionary dalam Hadikusumo, (2006:74) pengertian lingkungan adalah kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme.

Sedangkan menurut Tirtarahardja dan La Sulo, (2007: 173) bahwa :

Pengertian keluarga adalah pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda (hubungan menurut garis ibu) dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (nucleus family : ayah, ibu dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti, ada orang lain : kakek / nenek, adik/ ipar, pembantu dll).

Dari pengertian lingkungan dan keluarga di atas, maka dapat disimpulkan pengertian lingkungan keluarga adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan anggota keluarganya

(a). Faktor- faktor Keluarga

menurut Slameto, (2010:60-64) bahwa “ siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, susasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan”.

(b). Fungsi Keluarga

Menurut Oqbumdalam Ahmadi, (2005:108) bahwa fungsi keluarga itu adalah sebagai fungsi kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan/ penjagaan, rekreasi, status keluarga dan agama. Sedangkan menurut Bierstadt dalam Ahmadi,(2005 : 109) bahwa keluarga berfungsi sebagai : 1. Menggantikan keluarga, 2. Bersifat membantu, 3. Mengatur dan menguasai *impuls-impuls* (dorongan) sexual, 4. Menggerakkan nilai-nilai kebudayaan, 5. Menunjukkan status.

2. Lingkungan Sekolah

Menurut Tu’u, (2004:1) bahwa “ Lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik”.

Sedangkan menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN)

dalam Tu’u, (2004:11) bahwa Lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana papra siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya.

Berdasarkan dua defenisi di atas tentang lingkungan sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi.

a. Faktor Sekolah

Menurut Slameto, (2010:64) bahwa :

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

b. Fungsi Sekolah

Menurut Yusuf, (2006:33) bahwa:

Fungsi sekolah ialah yang pertama membantu keluarga dalam pendidikan anak-anaknya di sekolah. Sekolah, guru dan tenaga pendidik lainnya melalui wewenang hukum yang dimilikinya berusaha melaksanakan tugas yang kedua yaitu memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap secara lengkap sesuai pula dengan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak dari keluarga yang berbeda.

Sedangkan menurut Nasution, (2004:14), fungsi sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan
2. Sekolah memberikan keterampilan dasar
3. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib
4. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.
5. Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial
6. Sekolah menstranmisi kebudayaan
7. Sekolah membentuk manusia sosial
8. Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi sekolah adalah membantu keluarga dalam pendidikan anak-anaknya di sekolah

dengan wewenang hukum yang dimilikinya berusaha melaksanakan tugas yang kedua yaitu memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap secara lengkap sesuai pula dengan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak dari keluarga yang berbeda, mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, memberikan keterampilan dasar, membentuk manusia sosial, dan lain sebagainya.

3. Lingkungan Masyarakat

Menurut Soemardjan dan Soemardi dalam Gunawan,(2004:4) mengatakan bahwa lingkungan masyarakat adalah tempat orang-orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Sedangkan menurut Yusuf, (2006:34) bahwa “Lingkungan masyarakat adalah lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak sesuai keberadaannya”.

Berdasarkan defenisi-defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat adalah tempat orang-orang hidup bersama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadi anak-anak (siswa).

a. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Pengaruh-pengaruh itu antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi siswa perlu membatasi kegiatan

masyarakat yang dikulitnya, kalau perlu memilih kegiatan yang mendukung belajarnya.

2. Mass Media

Massa Media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya massa media yang buruk akan berpengaruh buruk terhadap siswa.

3. Teman Bergaul

Teman Bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga teman bergaul yang kurang baik pasti memberikan pengaruh yang kurang baik pula.

4. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Menurut Slameto, (2009:70) “Jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anaknya akan berpengaruh yang baik siswa. Pengaruh itu akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi”.

b. Peranan Masyarakat dalam Pendidikan

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan sebenarnya masih belum jelas, tidak sejelas tanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan oleh faktor waktu, hubungan, sifat dan isi pergaulan yang terjadi di dalam masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat mempunyai peran yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional.

Menurut Fuad, (2007: 59) bahwa:

Peran masyarakat itu antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan nonpemerintah (swasta), membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan kerja, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.3. Kompetensi Pedagogik

2.1.3.1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005, Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Hal ini sejalan dengan Sumiatin (2013:242) menyatakan bahwa “ Kompetensi pedagogik guru atau akademik ini merujuk kepada kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar, termasuk didalamnya perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar mengajar dan pengembangan siswa sebagai individu-individu”. Kemudian menurut Kurniasih, Imas & Berlin Sani, (2015:8) “ Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis”.

Menurut Mulyasa, (2008:75) yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/ silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar (EHB).
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berikut merupakan penjelasan dari kompetensi yang dijabarkan oleh

Menurut Mulyasa, (2008:75), yaitu :

a. Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan

Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Di antaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan.

Pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan tersebut akan membuat guru sadar posisi strategisnya di tengah masyarakat dan perannya yang besar bagi upaya pencerdasan generasi bangsa. Karena itu, mereka juga sadar bagaimana harus bersikap di sekolah dan masyarakat, dan bagaimana cara memenuhi kualifikasi statusnya, yaitu sebagai guru profesional.

b. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, sedikitnya terdapat 4 (empat) hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

c. Pengembangan Kurikulum / Silabus

Setiap guru menggunakan buku sebagai bahan ajar. Buku pelajaran banyak tersedia, demikian pula buku penunjang. Guru dapat mengadaptasi materi yang akan diajarkan dari buku-buku yang telah distandarisi oleh Departemen Pendidikan Nasional, tepatnya Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Singkatnya guru tidak perlu repot menulis buku sesuai dengan bidang studinya.

Menurut Miller & Seller, (2011:175) guru harus memperlihatkan proses pengembangan kurikulum yang mencakup 4 (Empat) hal :

a). Menyusun tujuan umum (TU) dan tujuan khusus (TK). TU dan TK biasanya merefleksikan posisi kurikulum secara keseluruhan. Posisi transmisi menekankan TK yang spesifik kadang- kadang dinyatakan dalam istilah perilaku. Daftar TK dalam posisi ini bisa jadi sangat luas. Dalam posisi transaksi, TK diharapkan fokus pada konsep atau keterampilan intelektual yang kompleks

b). Mengidentifikasi materi yang tepat. Pengembangan kurikulum harus memutuskan materi apa yang tepat untuk kurikulum dan mengidentifikasi kriteria untuk pemilihannya.

c). Memilih strategi belajar mengajar. Strategi belajar mengajar dapat dipilih menurut beberapa kriteria,, yaitu : orientasi, tingkat kompleksitas, keahlian

guru, dan minat siswa. Dalam posisi transmisi, mengajar harus terstruktur, spesifik, dan dapat di ulang.

d). Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar mengajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Dalam identifikasi kompetensi, kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula pada materi yang harus dipelajari, penetapan metode, dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Penyusunan program kerja pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program.

Jadi, harapannya guru harus memiliki kompetensi pedagogik sehingga guru tersebut dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Guru diharapkan dapat memahami landasan, pendidikan, mampu menerapkan teori belajar, dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat yang disesuaikan juga dengan materi yang diajarkan.

2.1.3.2. Indikator- Indikator Kompetensi Pedagogik Guru.

Kompetensi pedagogik guru dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran meliputi Indikator-indikator sebagai berikut :

Tabel 2.1.3
Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

No	Indikator Kompetensi Pedagogik Guru
1	Menguasai Karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
2	Menguasai teori belajar dan prinsip- prinsip pembelajaran yang mendidik.
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang lampau
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10	Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2.1.4. Prestasi Belajar

2.1.4.1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria.

Prestasi belajar kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat

dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, dipahami, dan diterapkan.

Semua pelaku pendidikan (siswa, orang tua dan guru) pasti menginginkan tercapainya sebuah prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi banyak faktor.

Pengertian tentang prestasi belajar. Prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi yang dilakukan guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan, prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu dalam kegiatan belajar.

Menurut Sukmadinata, (2003:102) bahwa :

Prestasi atau hasil belajar (achievement) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya.

Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini, (2012:119) dalam Kurniasari (2013) prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subjek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan, prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya menurut Suryabrata, (2010:324) “Nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu”. Dengan nilai rapor, kita dapat mengetahui prestasi belajar siswa. Siswa yang nilai rapornya baik dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan prestasi belajarnya rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur prestasi belajar menggunakan tes prestasi yang dimaksud sebagai alat untuk mengungkap kemampuan aktual sebagai hasil belajar atau learning yang dinyatakan dalam bentuk nilai yang menjadikan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu.

2.1.4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Menurut Slameto, (2010:54-72) bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor *internal dan eksternal*’. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor *Internal*

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor *intern* terdiri dari :

1. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
2. Faktor Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
3. Faktor kelelahan (terlihat dengan lemahnya tubuh dan adanya kelesuan dan kebosanan).

2. Faktor *eksternal*

Yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

1. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian, orang tua, dan latar belakang kebudayaan).

2. Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
3. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat).

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian- penelitian yang relevan yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya yang juga digunakan penulis dalam membangun ide adalah:

Marlina Siahaan (2012), pernah melakukan penelitian dengan judul:

“Hubungan Lingkungan Belajar,dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pangkalan Susu Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil analisis data yang diperoleh bahwa ada hubungan yang positif antara lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pangkalan Susu Tahun Ajaran 2011/2012 dimana harga $F_{hitung} > F_{tabel} = 3,259 > 3,10$ pada taraf signifikan 95% dengan $dk = n-2 = 90-3=87$.

Ismail (2009), pernah melakukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Lingkungan dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil belajar Siswa di Kejar paket C PKBM Sultan Agung Kesambi Kota Cirebon”. Hasil analisis data yang diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa di Kejar Paket C

PKBM Sultan Agung Kesambi Kota Cirebon dimana nilai korelasi r_{xy} sebesar 0,156 menunjukkan adanya korelasi positif, namun korelasi tersebut sangat lemah atau bisa dianggap tidak ada korelasi. Melalui analisis data tersebut diperoleh p lebih besar dari nilai α yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$ atau 0,625. 0,05, sehingga berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, berarti H_0 diterima. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan lingkungan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa.

Wahyu Syahputra (2009), pernah melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Seri Langkat Tanjung Pura Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil analisis data yang diperoleh bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dan disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMK Seri Langkat Tanjung Pura Tahun Ajaran 2011/2012, dimana nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,229 > 3,250$) pada taraf signifikan 95% dan alpha 5% (0,05) dengan dk pembilang = 2 dan dk penyebut = 39.

Adventus Sihombing (2009), pernah melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Motivasi Belajar Mengajar Dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Methodist 7 Medan Tahun Ajaran 2008/2009”. Hasil analisis data yang diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar akuntansi siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Methodist 7 Medan Tahun Ajaran 2008/2009, dimana hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian perhitungan korelasi *product moment* antara X dan Y yang memberikan $r_{xy} = 0,448$ $r_{tabel} = 0,334$.

Sartika (2012), pernah melakukan penelitian dengan judul: “ Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan fasilitas belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Ajaran 2011/2012”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui pengaruh langsung positif kompetensi guru terhadap prestasi belajar ekonomi, 2) mengetahui pengaruh langsung positif motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi, 3) mengetahui pengaruh langsung positif fasilitas belajar terhadap prestasi belajar ekonomi, 4) mengetahui pengaruh tidak langsung positif fasilitas belajar terhadap prestasi belajar ekonomi. Hasil penelitian diperoleh bahwa kompetensi guru berpengaruh secara langsung positif terhadap prestasi belajar ekonomi sebesar 40,9% akan tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan melalui motivasi belajar siswa. Motivasi siswa berpengaruh secara langsung positif terhadap prestasi belajar ekonomi siswa sebesar 39,3%, dan fasilitas belajar berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar ekonomi sebesar 28,1% secara berpengaruh tidak langsung positif terhadap prestasi belajar ekonomi melalui motivasi belajar sebesar 0,149.

Penelitian dari Risty Utami Puteri dan Arif Partono Prasetio (2017) dengan judul: “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Dayeuhkolot)”. Hasil analisis data yang diperoleh bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai signifikan dibawah 0.05 yakni sebesar 0.000.

2.3. Kerangka Berpikir

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa dan guru yang menimbulkan dapat menjamin kelangsungan dan arah kegiatan belajar mengajar, sehingga arah tujuan dapat tercapai. Dengan motivasi belajar yang baik, akan berdampak baik pula bagi prestasi belajar siswa. Hal lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah lingkungan belajar yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Apabila ketiga macam lingkungan tersebut mendukung dan mendorong dalam proses belajar siswa maka akan berdampak baik bagi prestasi belajarnya.

Hal ini berarti motivasi belajar, lingkungan belajar, dan kompetensi pedagogik guru memegang penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Motivasi belajar, lingkungan belajar dan kompetensi pedagogik guru yang kurang baik akan membuat siswa merasa tidak nyaman untuk belajar dan sering terganggu pada saat proses belajar.

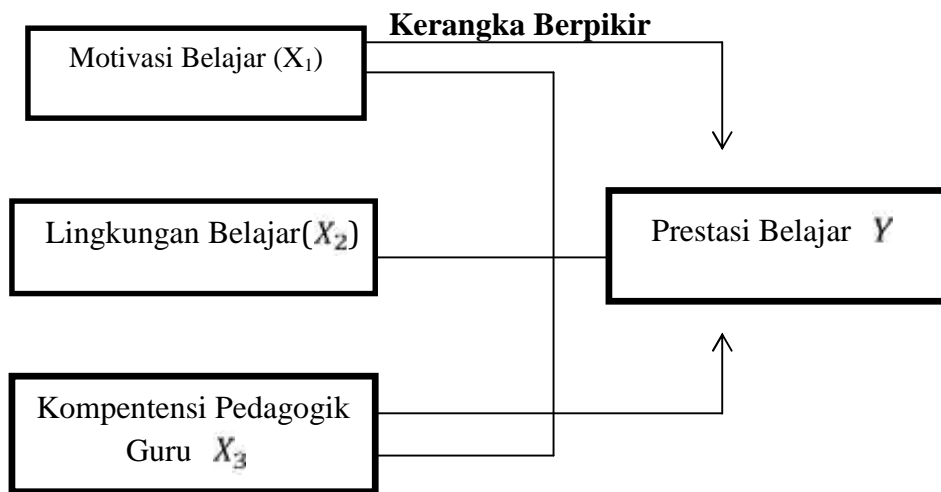
Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antar guru dengan siswanya. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, Pemahaman terhadap peserta didik, Pengembangan kurikulum/ silabus, Perancangan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Pemanfaatan teknologi pembelajaran, Evaluasi hasil belajar (EHB), Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Berhasil tidaknya

seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar atau yang sering kita kenal dengan presentasi belajar. Guru dikatakan memiliki kompetensi pedagogik terlihat dari kemampuan siswa mengikuti proses belajar mengajar dan terlihat dari presentasi belajar mereka.

Hasil akhir dari tujuan pendidikan adalah menciptakan siswa-siswa yang berprestasi. Prestasi ini tentu tidak bisa di dapat begitu saja. Ada proses yang harus berjalan sebelumnya yaitu mengikuti semua masa-masa belajar. Prestasi anak didik juga dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah faktor seorang guru. Sedikit banyaknya anak didik banyak terinspirasi dari cara mengajar dan mendidik seorang guru dan itu kebiasaan dalam kehidupan sehari mereka. Guru yang kurang baik juga mempengaruhi prestasi siswa. Jika guru memiliki profesionalisme yang baik pasti mereka tahu betul bagaimana mereka bekerja, mengajar dan mendidik dengan baik dan pada akhirnya prestasi siswa pun akan bagus. Dengan demikian profesionalisme guru sangat penting untuk meningkatkan prestasi siswa.

Untuk memperjelas pengaruh motivasi belajar, lingkungan belajar dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar dapat dilihat dalam bagian ini

Gambar2.3



2.4. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka disusunlah hipotesis sebagai berikut:

1. H_{o1} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019.
 H_{a1} : Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019.
2. H_{o2} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019.
 H_{a2} : Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019.

3. H_{03} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar ekonomi siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019

H_{a3} : Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar ekonomi siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019.

4. H_{04} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar, lingkungan belajar, dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019

H_{a4} : Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar, lingkungan belajar, dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Laguboti yang berada di Jln. Patuan Nagari No. 33, Ps. Laguboti, Kabupaten Toba Samosir.

3.1.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti. Menurut Ishak (2010:3), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Laguboti, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah(Orang)
XI IPS-1	30
XI IPS-2	30
XI IPS- 3	30
Jumlah	90

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 1 Laguboti

3.2.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel bisa sebagian ataupun keseluruhan dari populasi.

Arikunto (2017 : 134) menjelaskan “ sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sebagian dasar penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini disesuaikan atas pendapat Arikunto (2017:134) bahwa:

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini seluruh siswa kelas XI IPS yang berjumlah 90 Orang (*Total Sampling*) di SMA Negeri 1 Laguboti.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah (Orang)
XI IPS-1	30
XI IPS-2	30
XI IPS-3	30
Jumlah	90

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 1 Laguboti

3.3. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga informasi tentang hal tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulan Sugiyono, (2015:60).

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel Bebas Pertama (X_1) : Motivasi Belajar
2. Variabel Bebas Kedua (X_2) : Lingkungan Belajar
3. Variabel Bebas Ketiga (X_3) : Kompetensi Pedagogik Guru
4. Variabel Terikat (Y) : Prestasi Belajar

3.3.2. Defenisi Oprasional

Berdasarkan judul dari penelitian ini maka defenisi oprasional dalam penelitian ini adalah :

1. Motivasi belajar

Motivasi Belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar yang memberikan objek belajar itu dapat tercapai, dengan indikator motivasi belajar itu meliputi Minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, senang mencari dan memecahkan masalah.

2. Lingkungan Belajar

Lingkungan Belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut dengan indikator:

- a. Lingkungan Keluarga
- b. Lingkungan Sekolah
- c. Lingkungan Masyarakat

3. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru untuk pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/ silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar (EHB), pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Mulyasa, (2008:75) yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/ silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar (EHB).
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

4. Prestasi Belajar

Prestasi Belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu yang dapat dilihat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data ataupun informasi yang dibutuhkan dari lapangan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk memperoleh data atau informasi maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

3.4.1. Observasi (Pengamatan)

Peneliti melakukan pengamatan dengan terjun langsung ke SMA Negeri 1 Laguboti.

3.4.2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar Ekonomi siswa. Prestasi belajar Ekonomi siswa diperoleh dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa semester ganjil pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Laguboti.

3.4.4. Kuensioner (Angket)

Arikunto (2010 : 194) menjelaskan bahwa “ Kuensioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui”. Kuesioner yang diberikan kepada responden adalah motivasi belajar, lingkungan belajar, dan kompetensi pedagogik guru. Untuk mengukur variabel atau kuesioner yang diberikan dapat ditentukan dengan memberi skor dari jawaban angket yang di isi responden dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Bobot Skor Angket

Pilihan Jawaban	Bobot
A (Sangat Setuju)	4
B (Setuju)	3
C (Tidak Setuju)	2
D (Sangat tidak setuju)	1

**Tabel 3.4
Lay Out Angket**

No	Variabel	Indikator	No. Item	Keterangan
1	Motivasi Belajar (X ₁)	1. Minat terhadap bermacam-macam masalah. 2. Lebih senang bekerja mandiri. 3. Cepat bosan terhadap Tugas-tugas rutin. 4. Dapat mempertahankan pendapatnya. 5. Senang mencari dan memecahkan masalah.	1-15	Skala Likert
2	Lingkungan Belajar (X ₂)	1. Lingkungan keluarga 2. Lingkungan sekolah 3. Lingkungan masyarakat	1-15	Skala Likert
3	Kompetensi Pedagogik Guru (X ₃)	1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan 2. Pemahaman terhadap peserta didik 3. Pengembangan kurikulum/	1-10	Skala Likert

		Silabus 4. Perancangan pembelajaran 5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis 6. Pemanfaatan teknologi Pembelajaran		
4	Prestasi Belajar (Y)	Daftar Kumpulan Nilai (DKN)		DKN Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Laguboti Tahun Ajaran 2018/2019

3.5 Metode Uji Instrumen

Pengujian

instrument

untuk dapat memenuhi ketetapan dan kebenaran melalui persyaratan, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang

menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta mampu mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Sugiyono, 2012:172).

Kriteria pengujian validitas menurut (Mulyantodan Wulandari, 2010:125), yaitu :

1. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pernyataan dikatakan valid
2. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka pernyataan dikatakan tidak valid

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk melihat apakah instrumen penelitian merupakan instrumen yang handal dan dapat digunakan sebagai alat ukur (Juliandi, 2013:83). Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut digunakan untuk subjek yang sama, dalam waktu dan kondisi yang berbeda, tetap menunjukkan hasil yang sama. Kriteria pengujian validitas menurut, yaitu :

1. Jika nilai *Cronbach Alpha* ≥ 0.60 , maka dikatakan *reliable*
2. Jika nilai *Cronbach Alpha* < 0.60 , maka dikatakan tidak *reliable*.

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi data normal atau tidak. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (*P-Plot*) (Mulyanto & Wulandari, 2010:168,170). Kemudian, uji normalitas menggunakan statistik non parametrik yaitu Kolmogorov-Smirnov Test dengan hipotesis, sebagai berikut :

H_0 : Data residual tidak berdistribusi normal jika nilai signifikan $< (0.05)$.

H_a : Data residual berdistribusi normal jika nilai signifikan $> (0.05)$.

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas.(Gujarati, Santoso, Arif dalam Juliandi, 2013). Cara yang digunakan untuk menilai uji multikolinearitas, yaitu :

1. Jika nilai *Variance Inflasi Factor/VIF*) < 10 dan *Tolerance* > 0.10, maka tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.
2. Jika nilai *Variance Inflasi Factor/VIF*) > 10 dan *Tolerance* < 0.10, maka terjadi korelasi antar variabel bebas.

3.6.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujianheterokedastisitasdigunakan untuk menguji dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas,dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. PengujianHeterokedastisitasdalampenelitianinimenggunakanGrafi*Scatterplot*.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda. Analisis regresi linier berganda ditujukan untuk menentukan hubungan linier antara beberapa variabel bebas yang biasa disebut X_1, X_2, X_3 dengan variabel terikat yang disebut Y . Aplikasi *software SPSS 16 for windows*.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y	= KinerjaKaryawan
a	=Konstanta
b ₁	= KoefisienRegresiMotivasiBelajar
b ₂	= KoefisienRegresiLingkunganBelajar
b ₃	=KoefisienRegresiKompetensiPedagogik Guru
X ₁	= MotivasiBelajar
X ₂	= LingkunganBelajar
X ₃	= KompetensiPedagogik Guru
e	= Standar Error

3.8 Uji Hipotesis

3.8.1 Uji Hipotesis Parsial

Bertujuan untuk menganalisis hipotesis secara parsial (sebuah variabel bebas dengan sebuah variabel terikat), maka nilai yang digunakan untuk menguji hipotesisnya adalah nilai “t”, maka dapat dilihat nilai profitabilitasnya (Juliandi, 2013:180). Kriteria uji hipotesis secara parsial dengan melalui hipotesis, sebagai berikut :

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh parsial antara variable bebas terhadap variable terikat.
2. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh parsial antara variable bebas terhadap variable terikat.

3.8.2 Uji Hipotesis Simultan

Bertujuan untuk menganalisis apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka dapat dilihat melalui nilai "F" yakni pada profitabilitasnya (Juliandi, 2013:181). Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh simultan antara variable bebas terhadap variable terikat
2. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka terdapat pengaruh simultan antara variable bebas terhadap variable terikat.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menggunakan nilai *R-square* bertujuan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas (Juliandi, 2013:181). Kriteria dalam pengujian koefisien determinasi, yaitu :

1. Jika nilai $R^2 = 0$, maka menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat
2. Jika nilai $R^2 > 1$, maka menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat
3. Jika nilai $R^2 < 0$, maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.